

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Prinsip dan Tujuan Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Menurut UU No. 17 Tahun 2012 pasal 1 tentang perkoperasian pengertian koperasi yaitu

“Badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi”.

Menurut Subandi (2017:2), pengertian koperasi adalah “Suatu sistem sendiri dalam kehidupan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapinya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau badan hukum koperasi dengan usaha mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi anggota agar memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapinya.

2.1.2 Prinsip Koperasi

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 pasal 6 tentang Perkoperasian, prinsip koperasi meliputi:

1. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka.
2. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis.
3. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi.
4. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom dan independen.
5. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan dan kemanfaatan koperasi.
6. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional.
7. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.

Menurut ICA (*International Cooperative Alliance*), prinsip koperasi meliputi:

1. Keanggotaan koperasi secara terbuka tanpa adanya pembatasan yang dibuat-buat
2. Kepemimpinan yang demokrasi atas dasar satu orang satu suara
3. Modal menerima bunga yang terbatas, itupun bila ada.
4. SHU (Sisa Hasil Usaha) dibagi menjadi 3, yaitu: Sebagian untuk cadangan, sebagian untuk masyarakat, dan sebagian untuk dibagikan kembali kepada anggota sesuai dengan jasa masing-masing
5. Semua koperasi harus melaksanakan pendidikan secara terus-menerus (*Promotion of Education*)
6. Gerakan koperasi harus melaksanakan kerjasama yang erat, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional (*Intercooperative Network*)

Berdasarkan prinsip-prinsip koperasi yang dijelaskan dari sumber-sumber tersebut, pada dasarnya prinsip koperasi itu sama saja. Sehingga, keseluruhan prinsip koperasi tersebut merupakan esensi dan dasar kerja bagi koperasi sebagai badan usaha dan merupakan ciri khas koperasi yang membedakannya dengan badan usaha lain

2.1.3 Tujuan Koperasi

Dalam hal tujuan koperasi, menurut UU No. 17 Tahun 2012 pasal 4 tentang perkoperasian, tujuan koperasi yaitu

“Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.”

Sedangkan menurut Trisnawati (2009:1), tujuan koperasi yaitu

Usaha koperasi mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat disekitar. Hal ini berarti bahwa koperasi diharapkan dapat tumbuh menjadi lembaga yang kuat dan menjadi wadah untuk pembinaan kemampuan usaha golongan ekonomi lemah

Jadi, berdasarkan tujuan koperasi yang telah dikemukakan tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat disekitar dengan harapan koperasi dapat tumbuh menjadi lembaga yang kuat serta dapat menjadi wadah untuk pembinaan kemampuan usaha golongan ekonomi lemah.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak ekstern perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:7) yang dimaksud Laporan Keuangan yaitu “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi terkini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).”

Sedangkan pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan oleh Munawir (2010:5):

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

Jadi, berdasarkan pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP adalah:

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas, suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi

tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*Stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:10), Tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya

Jadi, berdasarkan tujuan laporan keuangan yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi-informasi mengenai yang berhubungan dengan keuangan suatu entitas dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP pada bab 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan suatu entitas meliputi:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas yang juga menunjukkan:
 - a) Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
 - b) Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya

2.2.3.1 Neraca

Di dalam penyusunan neraca, SAK ETAP dalam paragraf 4.2 dan 4.4 mengatur beberapa informasi penting yang harus dijabarkan di dalam neraca.

Informasi tersebut meliputi:

1. Kas dan setara kas;
2. Piutang usaha dan piutang lainnya;
3. Persediaan;
4. Properti investasi;
5. Aset tetap;
6. Aset tidak berwujud,
7. Utang usaha dan utang lainnya;
8. Aset dan kewajiban pajak;
9. Kewajiban diestimasi;
10. Ekuitas.

Lebih lanjut, SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Klasifikasi aset dan kewajiban berdasarkan paragraf 4.5 yaitu aset lancar dan aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang harus disajikan dalam klasifikasi terpisah dalam neraca, kecuali jika penyajian berdasarkan likuiditas memberikan informasi yang andal dan lebih relevan. Jika pengecualian tersebut diterapkan, maka semua aset dan kewajiban harus disajikan berdasarkan likuiditasnya.

2.2.3.2 Laporan Laba Rugi

Selain neraca, laporan yang harus disusun adalah laporan laba rugi. SAK ETAP mengatur penjelasan mengenai laporan laba rugi tersebut dalam paragraf 5.2-.5.4. Menurut SAK ETAP pada bab 5, “Laporan laba rugi merupakan laporan yang memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain.”

Informasi yang wajib disampaikan minimal mencakup hal-hal berikut, yakni pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menguntungkan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi neto. SAK ETAP mengharuskan entitas menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Hal yang dilarang adalah entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan.

2.2.3.3 Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

Menurut SAK ETAP pada Bab 6, Pengertian laporan perubahan ekuitas adalah:

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan menyajikan laba atau rugi suatu entitas dalam suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke, pemilik ekuitas selama periode tersebut

Lebih lanjut dalam paragraf 6.4-6.5, disamping laporan perubahan ekuitas, entitas wajib menyusun laporan laba rugi dan saldo laba. Laporan ini berfungsi untuk menyajikan laba atau rugi entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. Jika perubahan pada ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi, pembayaran dividen, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi maka SAK ETAP memperbolehkan entitas hanya menerbitkan laporan laba rugi dan saldo laba menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Informasi yang wajib disampaikan di dalam laporan laba rugi dan saldo laba meliputi saldo laba pada awal periode pelaporan, dividen yang diumumkan dan dibayarkan atau terutang selama periode, penyajian kembali saldo laba setelah koreksi kesalahan periode lalu, penyajian kembali saldo laba setelah perubahan kebijakan akuntansi, dan saldo laba pada akhir periode pelaporan.

2.2.3.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berdasarkan pada paragraf 7.1

1. Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- a) penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- b) penerimaan kas dari royalti, fees, komisi dan pendapatan lain;
- c) pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;

- d) pembayaran kas kepada dan atas nama karyawan;
- e) pembayaran kas atau restitusi pajak penghasilan kecuali jika dapat diintegrasikan secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
- f) penerimaan dan pembayaran kas dari investasi, pinjaman, dan kontrak lainnya yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, yang sejenis dengan persediaan dengan tujuan dijual kembali.

2. Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

- a) pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap (termasuk aset tetap yang dibangun sendiri), aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya;
- b) penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya;
- c) pembayaran kas untuk perolehan efek ekuitas atau efek utang entitas lain dan bunga dalam joint venture (selain pembayaran untuk efek yang diklasifikasikan sebagai kas atau setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan);
- d) penerimaan kas dari penjualan efek ekuitas atau efek utang dari entitas lain dan bunga dari joint venture (selain penerimaan dari efek yang diklasifikasikan sebagai setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan);
- e) uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain;
- f) penerimaan kas dari pembayaran kembali uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain;

3. Aktivitas Pendanaan

Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

- a) penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain;
- b) pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas;
- c) penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya;
- d) pelunasan pinjaman;
- e) pembayaran kas oleh lessee untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

2.2.3.5 Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP pada Bab 8, Pengertian Catatan atas laporan keuangan adalah:

Catatan atas Laporan Keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang

disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan sesuai dengan paragraf 8.5 dan 8.6, mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan, dan memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Dalam paragraf 8.4 disebutkan bahwa secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK ETAP.
2. Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
3. Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan yang sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut.
4. Pengungkapan lain.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan mengenai gambaran posisi keuangan perusahaan dan keuntungan yang telah diperolehnya. Namun, laporan keuangan tersebut akan lebih dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak yang membutuhkan maka laporan keuangan perlu dilakukan analisis dan dibandingkan antara dua periode atau lebih untuk melihat perkembangan keuangan perusahaan tersebut.

Adapun pengertian analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016:4) adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk membuat laporan keuangan bisa dibaca, dimengerti, dan dipahami arti dari laporan keuangan tersebut.”

Sedangkan, Munawir (2010:35) berpendapat bahwa:

Analisis alaporan keuangan terdiri dari penelaan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (tren) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Hasil dari suatu analisis atas laporan keuangan akan sangat tergantung pada sudut pandang yang digunakan dan tujuan dari analisis sedangkan informasi keuangan yang dibutuhkan akan tergantung dari sudut pandang dan tujuan dari pemakai. Informasi yang sama dihasilkan dari suatu analisis akan memiliki arti yang berbeda jika ditinjau dari sudut pandang dan tujuan serta bidang pekerjaan yang berbeda.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan biasanya dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan tahun berjalan dengan laporan keuangan perusahaan dua atau tiga tahun sebelumnya untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dari akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan atau untuk membuat data yang ada di laporan keuangan lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:68), secara umum tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuata-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang diperlukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu dilakukan penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Hindiantoro (2013:22) adalah sebagai berikut:

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembangking lainnya.

Sedangkan menurut Santoso (2009:482) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)
Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis ini disebut juga sebagai analisis trend.
2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut pada suatu periode tertentu. Dari hasil analisis ini, hanya diketahui kesimpulan mengenai keadaan keuangan dan hasil operasi pada saat itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Munawir (2014:36-37), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Laporan ini menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend persentase analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui

struktur permodalanya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis Sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu Analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow Statement analyst*), adalah suatu Analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode Analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analyst*), adalah suatu Analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari period ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break-Even*, adalah suatu Analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Munawir, 2014:37).

2.3.4 Rasio Keuangan

2.3.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan dalam penggunaannya dari suatu perusahaan adalah untuk membantu pihak manajemen dalam memprediksi nilai perusahaan pada masa yang akan datang dengan menghitung dan membandingkan dari laporan keuangan dari periode sebelumnya.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian rasio keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Harahap (2015:297), “Rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya serta memiliki hubungan yang relevan dan signifikan”.

Dan menurut Kasmir (2016:104), rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode

Dengan demikian analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara beberapa pos dalam laporan keuangan, baik dari laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk dapat dimanfaatkan dan diperkirakan oleh pemakai laporan keuangan mengenai hasil-hasil usaha suatu perusahaan diperoleh dalam periode tertentu baik dimasa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

2.3.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Penggunaan rasio keuangan tergantung dengan kebutuhan penganalisa. Menurut Kasmir (2016:105-115) secara umum analisis rasio keuangan terbagi menjadi 5 kategori pengukuran, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio Leverage
Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan
Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian
Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

Dalam laporan akhir ini, penulis hanya akan menggunakan Rasio Profitabilitas untuk menilai kinerja setiap unit usaha pada Koperasi Karyawan Patra Pertamina Palembang.

2.3.4.2.1 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2016:196) mengemukakan pengertian rasio profitabilitas sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dikemukakan Kasmir (2016:198-208) adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Margin Laba (*Profit Margin on Sales*)
Profit Margin on Sales atau rasio margin laba atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.
- b. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.

- Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.
- c. *Return On Investment (ROI)*
Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on Investment* dihitung dengan cara membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan total aset
 - d. *Return On Equity (ROE)*
Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.
 - e. Laba Per saham
Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Tabel 2.1

Standar Koperasi Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Koperasi
1.	<i>Return On Investment</i>	10%
2.	<i>Return On Equity</i>	10%

Sumber: Peraturan Menteri KUKM No. 20 Tahun 2008

Berdasarkan pengertian diatas, dalam laporan akhir ini penulis akan menggunakan dua rasio profitabilitas yaitu *Return on Investment* dan *Return on Equity*

2.4 Alokasi Biaya Bersama

Menurut Raiborn (2011:71-78), Pengalokasian Biaya Bersama terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Alokasi Ukuran Fisik

Sebuah cara yang mudah dan objektif untuk menetapkan prorata biaya bersama pada batas *splt-off* dengan menggunakan ukuran fisik. Alokasi ukuran fisik (*Physical measure allocation*) menggunakan ukuran fisik umum dari produk bersama sebagai basis prorata/proporsional. Semua produk bersama harus dapat diukur dengan karakteristik yang sama, seperti:

- a) Ton daging, tulang, dan isi perut pada industri kemasan rapi atau pengolahan kalkun;
- b) Ton bijih pada industri pertambangan;
- c) Linear meter kubik papan pada industri penggilingan kayu;
- d) Barel minyak pada industri pengolahan minyak bumi;
- e) Jumlah cip komputer pada industri semikonduktor.

Untuk menghitung alokasi biaya bersama dengan metode Alokasi Ukuran Fisik, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Biaya} = \frac{\text{Jumlah unit diproduksi per departemen}}{\text{Total jumlah produksi}} \times \text{Biaya Bersama}$$

2. Alokasi Ukuran Moneter

Semua metode alokasi umumnya menggunakan proses prorata/proporsional. Oleh karena proses alokasi ukuran fisik sangat sederhana, skema prorata/proporsional yang terperinci tidak diperlukan. Namun langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk prorata/proporsional biaya bersama untuk biaya bersama dalam ukuran moneter yang lebih kompleks.

- a) Pilih basis alokasi moneter yang cocok
- b) Buat daftar nilai yang membentuk dasar untuk setiap produk/pendapatan
- c) Jumlahkan nilai pada langkah 2 dalam mendapatkan nilai total untuk daftar tersebut

- d) Bagilah setiap nilai individu pada langkah 2 dengan jumlah pada langkah 3 untuk mendapatkan proporsi numerik untuk setiap nilai. Jumlah proporsi tersebut harus 1.00 atau 100 persen.
- e) Kalikan biaya bersama oleh proporsi masing-masing untuk memperoleh jumlah yang dialokasikan untuk setiap pendapatan.

Manfaat utama dari alokasi ukuran moneter dibandingkan dengan ukuran fisik adalah bahwa ukuran moneter mengakui kemampuan relatif dari masing-masing pendapatan untuk menghasilkan keuntungan pada penjualan. Salah satu masalah alokasi ukuran moneter adalah bahwa dasar yang digunakan bersifat dinamis. Oleh karena fluktuasi tingkat harga secara umum dan spesifik, nilai dolar produk saat ini berbeda dari nilai dolar produk proses yang sama lima tahun yang lalu. Walau demikian, para akuntan lazim mengabaikan fluktuasi tingkat harga saat mencatat atau mengolah data sehingga kekurangan khusus ukuran moneter ini dapat dikelola.

Meskipun ada banyak ukuran moneter yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama untuk pendapatan yaitu Nilai Penjualan pada *Split-off*, Nilai realisasi neto pada *split-off*, dan perkiraan nilai realisasi neto pada *Split-off*.

a. Nilai Penjualan pada *Split-Off*

Nilai Penjualan pada metode alokasi *split-off* (*Sales value at split-off allocation method*) mengarahkan biaya bersama pada pendapatan berdasarkan nilai-nilai relatif penjualan produk pada batas *split-off*. Metode alokasi ini menggunakan teknik pembobotan berdasarkan berdasarkan kuantitas yang dihasilkan (Pendapatan setiap unit usaha) serta harga jual produksi (Beban Pokok Penjualan). Dalam menghitung dengan Pertama-tama harus dihitung terlebih Persentase alokasi biaya dengan rumus:

$\text{Persentase Alokasi Biaya} = \frac{\text{Pendapatan Setiap Unit Usaha}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$
--

Kemudian dapat dihitung alokasi biaya bersama dengan rumus:

$$\text{Alokasi Biaya} = \text{Persentase Alokasi Biaya} \times \text{Biaya Bersama}$$

b. Nilai Realisasi Neto pada *Split-Off*

Metode alokasi nilai realisasi neto pada *split-off* (*net realizable value at split-off allocation*) menempatkan biaya bersama berdasarkan magnituda relatif dari nilai realisasi neto produk bersama di batas *split-off*. Nilai realisasi neto (*net realizable value* – NRV) adalah sama dengan pendapatan penjualan produk pada *split-off* dan mempertimbangkan biaya tambahan yang bisa terjadi pada *split-off* untuk mewujudkan perkiraan hasil penjualan. Metode ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Alokasi Biaya} = \frac{\text{Pendapatan Setiap Unit Usaha} - \text{Biaya Pemasaran}}{\text{Total Pendapatan}} \times \text{Biaya Bersama}$$

c. Perkiraan Nilai Realisasi Neto pada *Split-Off*

Sering kali, beberapa atau semua produk (pendapatan) tidak laku pada batas *split-off*. Untuk dijual, produk harus diberi proses tambahan setelah *split-off*, sehingga menyebabkan munculnya biaya tambahan. Kurangnya daya jual pada *split-off* berarti bahwa baik nilai penjualan pada *split-off* maupun nilai realisasi neto pada pendekatan *split-off* bisa digunakan. Perkiraan nilai realisasi neto pada alokasi *split-off* (*approximated net realizable value at split-off allocation*) mensyaratkan NRV yang disimulasikan pada batas *split-off* dihitung untuk mendistribusikan biaya bersama secara proporsional. Untuk setiap produk, nilai ini dihitung sebagai harga jual akhir dikurangi biaya tambahan yang terpisah. Biaya tambahan terpisah merujuk kepada semua biaya pemasaran, pengolahan, dan pembuangan yang terjadi diantara batas *split-off* dan titik penjualan. Sebuah asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa pendapatan tambahan dari proses lanjutan sama dengan atau lebih besar daripada biaya tambahan pengolahan lanjutan dan penjualan. Metode ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Alokasi Biaya} = \frac{\text{Pendapatan Setiap Unit Usaha} - \text{Biaya-biaya}}{\text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya}} \times \text{Biaya Bersama}$$

Dalam penulisan Laporan Akhir ini, penulis menggunakan alokasi unit moneter dengan metode Nilai Penjualan pada *Split-Off*.